

PERILAKU TAWURAN ANTAR SISWA SMAN 1 WONOMULYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Ahmad Gazali Alwi¹, M. Ridwan Said Ahmad²

Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
ahmadgazalialwi@gmail.com¹, ridwan.said772014@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Penyebab perilaku tawuran antar siswa di SMAN 1 Wonomulyo, dan 2) Dampak perilaku tawuran antar siswa di SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik dalam menentukan informan menggunakan *purposive sampling*. Jumlah informan sebanyak 10 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data yaitu *member check*. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penyebab konflik antar siswa di SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, yaitu; a) Adanya saling ketersinggungan, b) Kurangnya perhatian orang tua, c) Kurang tegasnya aturan sekolah, dan d) adanya solidaritas yang kuat antar kelompok atau kelas. 2) Dampak terjadinya tawuran antar siswa di SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, yaitu; a) Rusaknya fasilitas pribadi maupun pekarangan warga, b) Menimbulkan korban luka, dan c) Hilangnya keakraban antara kelompok yang berkonflik.

Kata kunci : *tawuran antar siswa, dampak, dan factor penyebab*

ABSTRACT

This study aims to find out 1) The causes of tawuran behavior among students at SMAN 1 Wonomulyo, and 2) The impact of tawuran behavior among students in SMAN 1 Wonomulyo Polewali Mandar Regency. This research uses descriptive qualitative method. Techniques in determining informants using *purposive sampling*. There are 10 informants. Data collection techniques used are observation, interview, and documentation. Data collection technique is *member check*. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results showed that: 1) Causes of conflict between students in SMAN 1 Wonomulyo Polewali Mandar Regency, namely; a) The existence of mutual offending, b) Lack of parental attention, c) Lack of firm school rules, and d) strong solidarity between groups or classes. 2) The impact of the brawl between students at SMAN 1 Wonomulyo Polewali Mandar Regency, namely; a) Damage to private facilities and people's yards, b) Cause injuries, and c) Loss of familiarity between conflicting groups.

Keywords: *inter-student brawl, impact, and factors causative*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang memiliki berbagai macam suku, adat, bahasa, agama, dan budaya oleh karena itu tak heran jika Indonesia sering disebut sebagai Negara multikulturalisme. Maka dari itu untuk mempertahankan keutuhan Negara Indonesia ini sangatlah sulit karena rentang terjadinya konflik. Maka untuk mempersatukannya perlu ada rasa persatuan antar masyarakat Indonesia, namun hal ini juga akan berdampak buruk apabila terjadi kubu-kubu antar masyarakat karena semakin kuatnya hubungan dalam kelompok, hal ini juga bisa diakibatkan oleh perkembangan zaman yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat.

Kondisi ini tentunya akan munculkan persaingan pada lingkungan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya terkhusus bagi para remaja contohnya sesama pelajar di sekolah menengah atas. Dalam memenuhi kebutuhannya tentunya tidak jarang terjadi konflik akibat perbedaan pendapat maupun ketidak mampuan siswa dalam melakukan persaingan sehingga dapat memicu terjadinya perkelahian antar siswa yang tak jarang melibatkan massa. Jamaluddin (2016, h. 129) berpendapat bahwa “tawuran merupakan perkelahian atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok remaja. Tawuran ini semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng kelompok anak muda”. Jadi tawuran pada dasarnya merupakan bentuk sosialisasi yang tidak jam kerja dimana setiap orang memiliki tugas yang berbeda dan saling bergantung satu sama lain. Sanksi yang berlaku pada solidaritas organik yaitu bertujuan untuk mengembalikan kondisi masyarakat yang terganggu contohnya seperti ganti rugi.

Susan (2010, h. 100) bahwa:

Konflik itu sendiri terdiri dari terdiri dari dua tipe yaitu konflik laten dan konflik manifest (nyata atau terbuka). Konflik laten adalah suatu keadaan yang didalamnya terdapat banyak persoalan, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat kepermukaan agar bisa ditangani. Sedangkan konflik manifest adalah situasi ketika konflik sosial telah muncul kepermukaan yang berakar sangat dalam dan sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya.

Secara garis besar tawuran merupakan suatu perkelahian atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang. Pada umumnya tawuran adalah suatu tindakan yang tidak dibenarkan karena dapat melanggar nilai dan norma yang terdapat pada masyarakat.

Konflik merupakan suatu gejala sosial yang selalu hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat *inheren* artinya konflik akan selalu senantiasa ada dalam setiap ruang maupun waktu. Konflik sangat erat kaitannya dengan masyarakat sebab masyarakat merupakan arena pertentangan dan suatu integrasi yang senantiasa akan selalu berlangsung. Oleh sebab itu, konflik dan integrasi sosial merupakan suatu gejala yang akan selalu mengisi ruang kehidupan sosial itu sendiri. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrasi sosial ialah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial.

Setiadi dan Kolip (2011, h. 345) Secara etimologis “konflik berasal dari bahasa latin “*con*” yang berarti bersama dan *fligere* yang berarti benturan atau tabrakan”. Pada umumnya konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi maupun kelompok. Zeitlin (1998, h.156) “konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau diminimalisir saingannya”.Lawang (1994, h. 53) bahwa Konflik diartikan sebagai perjuangan untuk

memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan dan sebagainya dimana tujuan mereka berkonflik itu tidak lain hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan pesaingnya. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dalam proses perebutan sumber-sumber kemasyarakatan yang relative terbatas.

Tawuran antar siswa di lingkungan sekolah tentunya menimbulkan kerugian yang bagi para korban baik materi maupun non materi bahkan dapat menghilangkan nyawa seserang, karena tawuran mengakibatkan terganggunya keamanan dan ketertiban sekolah serta dapat membahayakan diri sendiri. Terjadinya tawuran antar siswa juga menandakan bahwa mundurnya pendidikan di Indonesia dikarenakan kurang tegas penerapan aturan lembaga pendidikan dalam menekan perilaku menyimpang pada siswa yang dimana seharusnya sekolah adalah tempat untuk menimbah ilmu. Kasus tawuran antar pelajar tentunya bukan baru pertama kali muncul di beberapa sekolah menengah atas yang ada di Indonesia. Kasus tawuran antar pelajar tidak lagi asing karena akhir-akhir ini menunjukkan peningkatan yang cukup besar di Indonesia.

Termaksud di Kabupaten Polewali Mandar yang memiliki jumlah 29 lembaga pendidikan sekolah menengah atas, tentunya tidak menutup kemungkinan perilaku tawuran di beberapa sekolah tersebut dapat terjadi akibat perbedaan pendapat, kepentingan, maupun kesalah pahaman antar siswa, terkhusus di SMAN 1 Wonomulyo. SMAN 1 Wonomulyo merupakan sekolah menengah atas yang terdapat di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, dengan jumlah siswa sebanyak 903 siswa, dari sekian banyak siswa tersebut terdapat beberapa kelompok-kelompok yang memiliki solidaritas tinggi sehingga tak jarang terjadi perkelahian yang melibatkan massa apa bila terjadi perselisihan antar kelompok tersebut yang dapat memicu terjadinya perilaku tawuran antar siswa.

Dalam kasus tawuran antar siswa SMAN 1 Wonomulyo berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis bahwa informasi yang didapatkan yaitu hampir tiap tahunnya kasus tawuran antar siswa ini terjadi dimana pelakunya berasal dari beberapa kelas yang berbeda, dari data yang didapatkan dari guru BK terdapat 9 kasus selama 3 tahun terakhir, setiap tahunnya terjadi 3 kasus tawuran yang dilakukan oleh siswa. Faktor penyebab terjadinya tawuran antar siswa tersebut menurut informasi yang penulis dapatkan bahwa berawal dari saling senggol, terjadinya saling ejek yang dilakukan oleh salah satu anggota dari kelompok yang satu, dan ketidakmampuannya dalam bersaing disetiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah seperti porseni. Hal inilah yang menjadi faktor pemicu adanya pertikaian antara kedua belah pihak, disisi lain timbulnya rasa gengsi dari kelas sehingga menyebabkan tawuran antar siswa tersebut telah membudaya dan dilakukan dari tahun ke tahun. Adapun keterkaitan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Haerul Qadri (2016, h. vii) dengan judul “Tawuran Antar Kelas (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Makassar)” yang menjadi persamaan pada penelitian ini yaitu pada dampak terjadinya tawuran antar siswa yaitu adanya perasaan canggung untuk berkomunikasi bersama lawan konflik. Sedangkan yang menjadi perbedaannya pada penelitian ini yaitu pada pembahasan rumusan masalah kedua penelitian ini membahas tentang dampak terjadinya tawuran antar siswa berbeda dengan penelitian terdahulu membahas tentang upaya yang dilakukan dalam mengatasi tawuran antar kelas. Selain itu, pada teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian terdahulu tersebut menggunakan teori konflik yang dikemukakan oleh Karl Marx.

Dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perilaku Tawuran antar Siswa SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar”**

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Mardalis, (2014, h. 26) “Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku”. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh kaitan antara variabel-variabel yang ada. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, Yusuf (2014, h. 372) “Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi (informan), dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya”. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara struktural, dan mendalam (*indept interview*). Pada penelitian ini, penulis menjelaskan “Perilaku Tawuran antar Siswa SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar” dengan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang diperoleh dari informan, sebagai upaya untuk memahami penyebab dan dampak tawuran antar siswa di SMAN 1 Wonomulyo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Terjadinya Tawuran Antar Siswa di SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

Tawuran merupakan sebuah penyimpangan yang biasanya dilakukan oleh pelajar diantaranya: perkelahian antara kelas maupun kelompok yang melibatkan massa (tawuran), berawal dari saling ejek mengejek, bersenggolan, bahkan ketidak mampuan siswa dalam menerima kekalahan dari kompetisi yang dilakukan sekolah kemudian berkembang menjadi keributan kecil maupun masalah pribadi yang berlanjut kepada perilaku tawuran dikarenakan adanya solidaritas antar kelompok atau rasa sepenanggungan disetiap kelompok atau kelas, sehingga dalam setiap kelompok tersebut saling bantu- membantu untuk menyelesaikan masalah dari anggotanya meskipun dalam proses penyelesaiannya terjadi kasus tawuran yang melibatkan dua kelompok yang saling berkonflik. Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, terdapat 4 faktor yang mempengaruhi yaitu: adanya saling ketersinggungan, kurangnya perhatian orangtua, kurang tegasnya aturan sekolah, dan adanya solidaritas yang kuat antar kelompok atau kelas. Sunarwiyanti S. (2005, h. 215) “bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi tigatingkatan, yaitu;

1. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa sim, mengambil barang orang tua tanpa izin, tawuran yang menyebabkan kerusakan sesuatu.
3. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan sex di luar nikah, pemerkosaan”.

Berdasarkan tingkatan kenakalan remaja diatas tawuran antar siswa SMAN 1 Wonomulyo tersebut termaksud kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dikarenakan dapat menimbulkan kerusakan. Terjadinya tawuran juga diakibatkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang seperti kondisi mental yang depresi, mudah tersinggung dan emosi. Sedangkan factor eksternal berasal dari pergaulan baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, terdapat 4 faktor yang mempengaruhi yaitu: pertama adanya saling ketersinggungan. Perilaku tawuran merupakan salah satu penyimpangan yang dilakukan oleh siswa SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, tawuran tersebut berasal dari jenjang kelas yang sama, semisal tawuran tersebut dilakukan oleh siswa kelas XI IPS 1 dengan siswa kelas XI IPS 3, dimana tawuran tersebut melibatkan beberapa siswa dari kedua kelas yang berkonflik. Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku tawuran antar siswa tersebut berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di lokasi penelitian yakni terjadinya saling ketersinggungan antara kedua belapihak antara lain saling ejek, bersenggolan, kesalahpahaman dan juga hal-hal sepele yang dipermasalahkan. Kasus tersebut tentunya menimbulkan perseteruan antara kedua belah pihak sehingga terjadi perkelahian yang merujuk kepada perilaku tawuran secara berkelompok atau antar kelas. Adapun masalah lainnya seperti ketidak mampuan siswa dalam menerima kekalahanannya pada setiap kompetisi yang dilakukan oleh sekolah seperti pertandingan futsal (Smansa Cup) hal ini pun sangat rentang menjadi pemicu perkelahian antar kelas.

Siswa yang melakukan tawuran tersebut biasanya terlalu tergesa-gesa dalam mengambil langkah tanpa berpikir panjang untuk menyelesaikan masalahnya dan tidak mempertimbangkan untung dan rugi maupun baik dan buruknya, disisi lain siswa tersebut tidak mampu beradaptasi dalam keberagaman yang ada disekolah sehingga mudah tersinggung dan menganggap masalah yang dihadapinya adalah sebuah tantangan bagi dirinya maupun tantangan bagi kelompok atau kelasnya, hal inilah yang menyebabkan beberapa siswa tidak mampu mengendalikan dirinya sehingga terjadilah kasus tawuran antar siswa di SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

Kedua, kurangnya perhatian orangtua. Sebagai orangtua sudah semestinya memiliki tanggung jawab besar kepada keluarganya maupun anak anaknya karena pendidikan pertama yang harus didapatkan oleh seorang anak adalah pendidikan moral yang didapatkan dari orangtua atau keluarganya untuk mengontrol perilaku anak seiring dengan pertambahan usianya yang dapat mempengaruhi mental dan juga karakternya agar tidak melakukan perilaku menyimpang baik disekolah maupun di lingkungan sekitarnya maka dari itu kehadiran orangtua tentunya sangat berpengaruh besar bagi proses perkembangan seorang anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa, hal inilah yang kemudian menjadi faktor penyebab terjadinya tawuran karena beberapa siswa tersebut kurang mendapatkan perhatian maupun kontrol dari orangtuanya sehingga beberapa siswa tersebut lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah untuk bergaul dengan beberapa temannya yang akan mempengaruhi kepribadian dan mental seorang anak tersebut sebagai pengganti keluarganya. Hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya komunikasi antar anak dengan orangtuanya dikarenakan beberapa orangtua siswa tersebut merantau kedaerah lain dan ada juga yang pulang sore bahkan malam hari dari tempat kerjanya sehingga kurangnya waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya bahkan mengetahui apa saja yang dilakukan anaknya di luar rumah dan di sekolahnya hal inilah yang menyebabkan orangtua belum mampu memberikan perhatian sesuai dengan kebutuhan seorang anak.

Ketiga, kurang tegasnya aturan sekolah. Aturan merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah guna untuk menekan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa maupun guru, terkhusus kepada siswa aturan pun diterapkan tidak lain untuk melatih dan membiasakan siswa agar mampu hidup disiplin baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, kedisiplinan yang diterapkan tentunya juga akan memberikan dampak positif bagi kepribadian siswa tersebut dalam bertindak agar mampu menaati dan mematuhi aturan yang dibuat oleh sekolah sehingga tidak merugikan pihak lain. Berkaitan dengan hal itu tentunya aturan yang dibuat sekolah juga sudah semestinya dipertegas agar dalam menjalankan aturan-aturan tersebut siswa tidak dapat melakukan perilaku menyimpang salah satunya yaitu perilaku tawuran antar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis bahwa kurang tegasnya aturan juga merupakan faktor terjadinya tawuran antar siswa di SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar karena tidak mampu menekan perilaku menyimpang sehingga siswa sewenang-wenang dalam bertindak. Sudah seharusnya sekolah menerapkan peraturan yang lebih tegas dan member

konsekuensi bagi siswa yang melanggar aturan agar siswa dapat disiplin dan berkepribadian baik sesuai dengan yang diharapkan.

Keempat, adanya solidaritas yang kuat antar anggota kelompok atau kelas. Solidaritas merujuk pada suatu hubungan antara individu dan atau kelompok yang berdasar pada moral dan kepercayaan yang dianut bersama, serta pengalaman emosional bersama. Solidaritas yang dipegang, yaitu kesatuan, persahabatan, rasa saling percaya yang muncul akibat tanggung jawab bersama, dan kepentingan bersama di antara para anggotanya. Solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan membentuk persahabatan, menjadi saling menghormati, terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian di atas penulis menyimpulkan bahwa dengan adanya solidaritas antar kelompok di kelas menyebabkan siswa tawuran, setiap kelas memiliki solidaritas yang kuat sehingga memiliki rasa sepenanggungan yang sama membuat semua siswa setiap kelas tersebut saling membantu satu sama lain saat mendapatkan masalah yang akan berdampak pada perilaku tawuran antar siswa SMAN 1 Wonomulyo.

Jika dikaitkan dengan teori Konflik. Margaret (1994, h 108) "Teori konflik Lewis A Coser merupakan cara atau alat untuk mempertahankan, mempersatukan, dan mempertegas sistem sosial yang ada". Seperti halnya dengan tawuran yang terjadi di SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar dimana kekuatan solidaritas antar kelompok atau kelas (*in group*) tersebut akan bertambah kuat apabila terjadi konflik dengan kelompok luar (*out group*) karena adanya integritas yang semakin tinggi dan rasa sepenanggungan, sehingga dalam *in group* tersebut semakin berkurangnya perpecahan antar anggotanya dan hanya terfokus kepada konflik berupa tawuran yang terjadi pada *out group* dan beberapa faktor lainnya yang dapat mengakibatkan perilaku tawuran antar siswa seperti adanya saling ketersinggungan, kurangnya perhatian orangtua, serta kurang tegasnya aturan sekolah yang menjadi faktor terjadinya tawuran.

2. Dampak terjadinya tawuran antar siswa di SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

Tawuran antar siswa tentunya menimbulkan beberapa dampak yang sangat merugikan baik bagi siswa sendiri seperti hilangnya keakraban antar dua kelompok yang sedang berkonflik adapun juga kerugian yang ditimbulkan lingkungan sekitarnya seperti menimbulkan korban jiwa maupun korban luka, dan rusaknya fasilitas pribadi berupa

kendaraan pribadi dan juga pekarangan warga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa perilaku tawuran antar siswa SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar tersebut menimbulkan beberapa kerugian yaitu rusaknya fasilitas pribadi seperti kendaraan pribadi milik salah satu siswa yang terlibat tawuran dan juga pekarangan warga seperti pot tanaman hias, dan pagar warga sekitar menjadi rusak yang diakibatkan oleh beberapa siswa yang ikut dalam aksi tawuran akibat emosi yang tidak terkendali sehingga kasus tawuran yang terjadi mengalami banyak kerugian baik bagi dirinya sendiri maupun bagi warga sekitar tempat terjadinya tawuran tersebut.

Kedua, menimbulkan korban luka. Dampak dari terjadinya tawuran tentunya menimbulkan korban luka berat maupun ringan akibat terjadinya benturan dari kedua kelompok atau kelas yang berkonflik yang tak jarang juga kedua kelompok tersebut menggunakan senjata untuk membuat lawan tidak berdaya sehingga tidak menutup kemungkinan jika tawuran tersebut tentunya mengakibatkan adanya korban luka berat maupun ringan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa perilaku tawuran di SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar saat terjadi aksi tawuran siswa yang dilakukan oleh kedua kelompok atau kelas tersebut menimbulkan beberapa luka ringan seperti memar dibagian tubuh yang terkena pukulan, tendangan, maupun bekas cakar.

Kasus tawuran tersebut sudah termasuk sebuah penyimpangan berat yang dilakukan oleh siswa SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar karena dapat merugikan oranglain bahkan hingga masyarakat disekitar tempat terjadinya tawuran tersebut.

Ketiga, hilangnya keakraban pada kelompok yang berkonflik. Keakraban merupakan sebuah hubungan yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan sebuah kedekatan yang bermanfaat untuk mereka dan hubungan yang berkembang antar individu sebagai hasil interaksi mereka melalui komunikasi. Setelah terjadinya tawuran tersebut keakraban antara dua kelompok yang saling berkonflik akan mulai hilang karena adanya kecanggungan antar kedua kelompok tersebut.

Hilangnya keakraban merupakan salah satu dampak terjadinya tawuran antar siswa karena ditandai dengan sikap saling anti dan adanya kebencian yang mendalam pada kedua kelompok yang saling berkonflik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa sebagian besar siswa yang terlibat tawuran banyak yang sudah canggung untuk saling sapa begitupun saat berpapasan di tengah jalan keduanya tidak lagi saling menegur satu sama lain, hal tersebut membuat beberapa siswa bergaul dengan teman kelasnya saja dikarenakan adanya perasaan canggung setelah terjadinya kasus tawuran tersebut yang melibatkan beberapa siswa. Selain itu, guru juga berupaya untuk menyatukan siswa agar tidak ada saling musuh apalagi saling dendam biasanya guru BK memanggil siswa yang bersangkutan ke ruang BK untuk diberikan sangsi dan nasehat.

Konflik berupa tawuran antar siswa tersebut dapat menyatuhkan anggota pada in group untuk menyelesaikan konflik tersebut secara bersama-sama meskipun disisi lain tentunya membuat kerenggangan atau jurang pemisah dari segi keakraban pada kedua kelompok yang saling berkonflik dan beberapa dampak lainnya seperti adanya korban luka, rusaknya fasilitas pribadi dan lingkungan warga sekitar yang merupakan dampak dari tawuran yang terjadi.

Bentuk solidaritas tersebut termasuk dalam bentuk solidaritas mekanik Upe (2010, h 95) "Kejahatan dalam solidaritas mekanik diartikan sebagai tindakan yang mencederai kesadaran kolektif dengan kata lain, mencederai seluruh anggota kelompok. Sanksi yang

dijatuhkan bertujuan untuk membalas, merugikan, atau membuat pelaku menderita”. Seperti dengan terjadinya tawuran antar siswa tersebut beberapa siswa mengalami luka berat maupun ringan akibat konflik yang terjadi.

PENUTUP

Setelah melakukan penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan yaitu:

Faktor penyebab tawuran antar siswa di SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar yaitu adanya saling ketersinggungan, kurangnya perhatian orangtua, kurang tegasnya aturan sekolah, dan adanya solidaritas yang kuat antar kelompok atau kelas. Faktor inilah yang kemudian menyebabkan kedua belah pihak saling berkonflik hingga merembes kepada perilaku tawuran antar siswa. Dampak terjadinya tawuran antar siswa di SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar yaitu rusaknya fasilitas pribadi maupun pekarangan warga, menimbulkan korban luka, dan hilangnya keakraban antar kelompok yang berkonflik.

Hasil penelitian tentang perilaku tawuran antar siswa di SMA Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar menunjukkan bahwa tawuran yang terjadi di kalangan pelajar dipengaruhi oleh adanya saling ketersinggungan, kurang tegasnya aturan sekolah, adanya solidaritas yang kuat, dan kurangnya perhatian orangtua yang membuat para siswa saling berkonflik satu sama lain yang merembes kepada perkelahian dan tawuran. Perilaku tawuran juga dapat berdampak pada kerusakan lingkungan warga sekitar dan juga beberapa fasilitas pribadi berupa kendaraan, hilangnya keakraban kedua belah pihak, dan adanya korban luka. Maka hal ini bisa jadi pembelajaran bagi guru siswa dan orangtua untuk lebih mengontrol perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa agar dapat lebih disiplin dan meningkatkan prestasi siswa masing-masing sesuai dengan bidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamaluddin, Adon Nasrullah. 2016, *Dasar-Dasar Patologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Lawang, Robert. 1994. *Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mardalis. 2014. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Margaret, M. Poloma. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Novri, Susan. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Predana MediaGroup
- Qadri, Haerul. 2016. "Tawuran Antar Kelas (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Makasar)". *Skripsi S1*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sartono, Suwaryanti. 2005. *Pengukuran Sikap Masyarakat Terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta*. Jakarta: Laporan penelitian, Universitas Indonesia
- Setiadi, Elly M & Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi; Dari Filosofi Positivistik ke Post Positistik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yussuf, A Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada media Group.

